

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 248).

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara penyampaian pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan tercermin pula pada

pengajarannya, termasuk dalam penyelenggaraan tes bahasanya (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 248).

Pembelajaran menulis diajarkan sejak anak usia dini. Pembelajaran menulis dipelajari oleh anak setelah anak mempelajari keterampilan membaca. Menulis sebenarnya sesuatu yang tidak asing lagi. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan. Tulisan-tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya (Slamet, 2008: 104).

Melalui tulisan, anak lebih mudah menyampaikan atau menuangkan ide dan perasaannya. Anak-anak lebih memilih karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dan drama dibandingkan dengan karya ilmiah yang dianggap menjenuhkan. Melalui karya sastra, anak dapat menambah pengetahuannya serta menjadikan karya sastra sebagai media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan, karena pada dasarnya karya sastra merupakan suatu gambaran penciptaan dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik secara fisik maupun batin.

Muara dari pembelajaran karya sastra adalah agar siswa mampu memperoleh pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra. Untuk memperoleh pengetahuan sastra, pengajaran sastra hendaknya tidak hanya bertumpu pada aspek teoretis, tetapi juga bertumpu pada suatu pengalaman dalam berapresiasi. Dengan demikian, pengetahuan teoretis juga berperan

dalam menjelaskan pengalaman, khususnya pengalaman berapresiasi sehingga pengajaran sastra cenderung dinamis dan kreatif.

Salah satu genre sastra yang diajarkan di tingkat Sekolah dasar adalah puisi. Pembelajaran sastra khususnya puisi, perlu mendapatkan perhatian karena dalam pembelajaran menulis puisi hasilnya kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari proses pengajarannya yang masih terbatas mengandalkan teori-teori semata, apalagi jika dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Walaupun diketahui bahwa banyak siswa yang mampu menyajikan hafalan dengan baik terhadap materi yang diterimanya, pada kenyataannya siswa tidak mengetahui secara mendalam pengetahuan yang dihafal sehingga hal ini akan lebih mempersulit perkembangan daya nalar siswa dalam mengapresiasi puisi.

Proses menulis puisi, selama ini hanya menyajikan bentuk luarnya saja, artinya guru cenderung hanya menyampaikan materi, tetapi masalah pemahaman atau kualitas penerimaan materi yang diterima siswa kurang mendapatkan perhatian secara serius dari guru sehingga siswa tidak dapat menikmati nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi dan pembelajarannya dianggap kurang dinamis dan inovatif. Metode yang digunakan guru pun cenderung apa adanya sehingga tidak ada perubahan yang signifikan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran dalam menulis puisi seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan juga menggairahkan bagi siswa,

sehingga akan menumbuhkan minat siswa dalam mengapresiasi puisi. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran puisi di kelas selama ini cenderung monoton dan membosankan bagi siswa.

Pada pembelajaran menulis puisi di SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel, siswa hanya diajar sebatas materi yang ada dalam buku atau pun LKS saja. Siswa belajar hanya sekadar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru. Siswa tidak terlibat secara aktif, kritis, dan apresiatif terhadap teks-teks puisi yang disajikan, sehingga hal tersebut akan membuat siswa merasa kebebasannya dalam berimajinasi dibatasi, dan memungkinkan siswa tidak dapat menulis puisi dengan baik.

Selama mengajar, guru juga kurang menumbuhkan motivasi atau gairah siswa dalam belajarnya dan juga hal-hal lain yang tampak diabaikan oleh para guru yang juga ikut mempengaruhi upaya pencapaian keefektifan belajar. Dalam hal ini guru mengajar hanya menggunakan metode lama yaitu metode ceramah, sehingga tidak ada variasi dan inovasi dalam menumbuhkan minat siswa dalam mengembangkan daya berpikirnya untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru memegang peranan penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan serta kepekaan dalam memahami fenomena, realita, dan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mengupayakan untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran sastra khususnya puisi agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal

sesuai dengan apa yang diharapkan, dan dapat membangun suasana belajar yang kondusif.

Untuk lebih memudahkan dan memperlancar pemahaman tentang kegiatan pembelajaran di kelas, diperlukan suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan yang lebih integratif dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, diharapkan dapat membangkitkan berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Untuk itu, dalam mengajar guru harus pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat, yang sesuai dengan kondisi siswa. Berhasilnya suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru menciptakan proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan dapat memberikan input yang baik juga, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak baik akan menyebabkan potensi siswa akan sulit untuk dikembangkan.

Suatu proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dipakai. Ketiganya sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Namun terkadang pengertian istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dicampuradukan. Padahal ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Pendekatan berada di tingkat tertinggi kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk

metode. Dari metode ini kemudian dijabarkan lagi dalam teknik (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 40).

Salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran adalah metode *Quantum Learning*. Metode ini yang akan membuat kegiatan belajar siswa di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga akan memunculkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar mengajar. *Quantum learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru (Porter & Hernacki, 2008: 14-16). Metode *Quantum Learning* dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini karena penerapan metode *Quantum Learning* dipengaruhi oleh faktor pendukung yang menyenangkan bagi siswa sehingga dapat memupuk semangat dan keterampilan siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam membuat karya tulis.

Dengan diterapkannya metode *Quantum Learning* di dalam kelas, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, tidak hanya sebagai syarat untuk menuntaskan materi pelajaran yang ada dalam buku dan LKS saja, tetapi lebih untuk mengembangkan daya pikir dan daya nalar siswa terhadap segala sesuatu yang dihadapi, sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan-permasalahan dan akan membuat siswa lebih

aktif, kritis, dan kreatif dalam menumbuhkan kebiasaan mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi oleh guru kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah relevansi penerapan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran menulis puisi pada siswa V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi oleh guru kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi penerapan metode *Quantum Learning* terhadap pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan sumbangan dalam pengembangan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Khususnya dalam penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis puisi.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menulis puisi, dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran melalui metode yang diterapkan. Dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam menulis puisi.

d. Bagi Sekolah

Mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan metode *Quantum learning* dalam pembelajaran menulis puisi.

E. Definisi Istilah

1. Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan

2. Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif

3. *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah proses belajar yang dapat mengantarkan seseorang kepada puncak prestasi karena di dalamnya disajikan berbagai metode yang mudah dipahami serta menciptakan suasana yang menyenangkan.